

**ETOS KERJA GURU PAI SEBAGAI UPAYA KEBERHASILAN PEMBELAJARAN
PADA SDN NO. 5 RIWANG KECAMATAN LAROMPONG
KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Kewajiban Sebagai Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
STAIN Palopo**

Oleh,
IAIN PALOPO

**SALWATI
NIM 07.16.2.1044**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2011

**ETOS KERJA GURU PAI SEBAGAI UPAYA KEBERHASILAN PEMBELAJARAN
PADA SDN NO. 5 RIWANG KECAMATAN LAROMPONG
KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Kewajiban Sebagai Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
STAIN Palopo**

Oleh,

SALWATI

NIM 07.16.2.1044

Dibawa bimbingan:

- 1. Drs. Hasri, M.A.**
- 2. Drs. Baso Hasyim, M.Sos.I.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2011

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “*Etos Kerja Guru PAI Sebagai Upaya Keberhasilan Pembelajaran pada SDN No5 Riwang Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu*”, yang ditulis oleh SALWATI, NIM. 07.16.2.1044, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, 21 Desember 2011 M bertepatan dengan 25 Muharram 1433 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).



Tim Penguji

- | | | | |
|----------------------------------|-------------------|---|---|
| 1. Prof. Dr. H. Nihaya M.,M.Hum. | Ketua Sidang | (|) |
| 2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. | Sekretaris Sidang | (|) |
| 3. Drs. Hasbi, M.Ag. | Penguji I | (|) |
| 4. Dra. Fatmaridha Sabani, M.Ag. | Penguji II | (|) |
| 5. Drs. Hasri, M.A. | Pembimbing I | (|) |
| 6. Drs. Baso Hasyim, M.Sos.I. | Pembimbing II | (|) |

Mengetahui :

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.
NIP 19511231 198003 1 017

Drs. Hasri, M.A.
NIP 19521231 198003 1 036

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Salwati
NIM : 07.16.2.1044
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan duplikasi dari tulisan atau karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Palopo, 28 Nopember 2011

Yang menyatakan,

Salwati
NIM 07.16.2.1044

NOTA DINAS PEMBIMBING

Perihal : Skripsi
Lamp. : 3 Eksemplar

Palopo, Nopember 2011

Kepada
Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
di
Palopo

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Salwati
NIM : 07.16.2.1044
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Judul Skripsi : Etos Kerja Guru PAI sebagai Upaya Keberhasilan Pembelajaran pada SDN No. 5 Riwang Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Drs. Hasri, M.A.
NIP 19521231 198003 1 035

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul, Etos Kerja Guru PAI sebagai Upaya Keberhasilan Pembelajaran pada SDN No. 5 Riwang Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu, yang ditulis oleh Salwati, NIM. 07.16.2.1044, Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam disetujui untuk diujikan pada ujian Munaqasyah.

Demikian untuk proses selanjutnya.

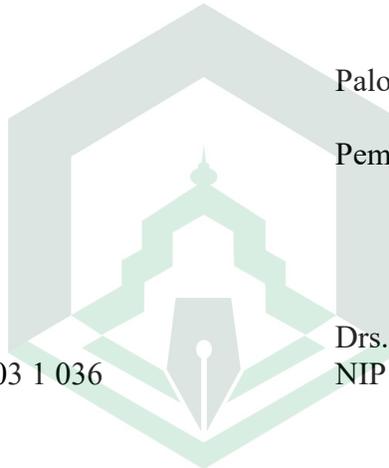
Pembimbing I

Drs. Hasri, M.A.
NIP 19521231 198003 1 036

Palopo, Nopember 2011

Pembimbing II

Drs. Baso Hasyim, M.Sos.I.
NIP 19701217 199803 1 009



IAIN PALOPO

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

لِحَمْدِ اللَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَلِصَلَاةٍ وَسَلَامٍ عَلَى رَأْسِ الْأُولَى اللَّهُ حَمْدُهُ لِيَّ اللَّهُ عَلَيْهِ وَالْأَمَّ وَعَلَى

لَهُ وَحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Segala puji penulis persembahkan ke hadirat Allah swt., *shalawat* dan *taslim* ke haribaan Nabi Muhammad saw., atas selesainya skripsi ini guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi jenjang strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo.

Penulis menyadari bahwa, selama mengikuti perkuliahan hingga selesainya skripsi ini, berbagai pihak telah banyak memberikan kontribusi yang sangat berharga. Oleh sebab itu, sembari mengharapkan limpahan rida Allah swt., penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd., Drs. Hisban Thaha, M.Ag., dan Dr. Abdul Pirol, M.Ag., masing-masing selaku Pembantu Ketua I, II, dan III STAIN Palopo yang telah membina dan meningkatkan kualitas STAIN Palopo, dimana penulis menimba ilmu pengetahuan.

2. Drs. Hasri, M.A., dan Drs. Nurdin Kaso, M.Pd., masing-masing selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tarbiyah. Dra. St. Marwiyah, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, dan para Dosen STAIN Palopo yang telah

membekali penulis dengan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam.

3. Drs. Hasri, M.A., dan Drs. Baso Hasyim, M.Sos.I., selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing penyusun sehingga skripsi ini dapat selesai.

4. Kepala dan staf Perpustakaan STAIN Palopo yang telah membantu menyediakan fasilitas literatur.

5. Kedua orang tua, suami dan anak-anak tercinta serta kerabat terdekat yang telah mencurahkan seluruh kemampuannya sebagai dukungan moral dan material kepada penulis hingga studi selesai.

6. Kakanda Rasdin yang tak henti-hentinya memberikan semangat dan dorongan untuk terus maju dalam menggapai cita-cita.

7. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo dan pihak lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah membantu dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan studi ini.

Akhirnya dengan memohon kepada Allah swt., semoga penyusunan skripsi ini dapat menjadi amal saleh dan bermanfaat bagi pengembangan pendidikan, serta bernilai ibadah di sisi Allah swt. *Amin.*

Palopo, 28 Nopember 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
ABSTRAK.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kegunaan Penelitian	5
BAB II KAJIAN TEORI.....	6
A. Etos Kerja Guru Pendidikan Agama Islam.....	6
B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Etos Kerja Guru PAI	11
C. Implikasinya terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan Agama Islam di Sekolah	13
D. Tugas dan Fungsi Pendidikan Islam	16
E. Kerangka Pikir.....	24
BAB III METODE PENELITIAN.....	26
A. Desain Penelitian	26
B. Variabel Penelitian	26
C. Definisi Operasional Variabel.....	27
D. Populasi dan Sampel	27
E. Teknik Pengumpulan Data.....	28
F. Teknik Analisis Data.....	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	31
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	31
B. Etos Kerja Guru PAI pada SDN No. 5 Riwang	38
C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Etos Kerja Guru PAI Di SDN No. 5 Riwang	48
D. Upaya yang Dilakukan Guna Keberhasilan Pembelajaran PAI.....	52

BAB V	PENUTUP.....	62
	A. Kesimpulan.....	62
	B. Saran-saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN	65



DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
Tabel 4.1	Keadaan Gedung Pendidikan pada SDN No. 5 Riwang Tahun Pelajaran 2011/2012	33
Tabel 4.2	Keadaan Mobiler SDN No. 5 Riwang Tahun Pelajaran 2011/2012	34
Tabel 4.3	Keadaan Peserta Didik SDN No. 5 Riwang Tahun Pelajaran 2011/2012	36
Tabel 4.4	Keadaan Guru SDN No. 5 Riwang Tahun Pelajaran 2011/2012	37
Tabel 4.5	Guru PAI Disiplin dalam Melaksanakan Tugas Mengajar	42
Tabel 4.6	Guru PAI Menguasai bahan Pembelajarannya	43
Tabel 4.7	Guru PAI Mempunyai Prangkat Pembelajaran yang Lengkap	43
Tabel 4.8	Guru PAI Berwawasan Luas	44
Tabel 4.9	Guru PAI Rajin Mengajar	45
Tabel 4.10	Guru PAI Mencintai Pekerjaannya sebagai Guru	45
Tabel 4.11	Guru PAI Melaksanakan Tugas sebagai Panggilan Profesi Dan sebagai Amanah	46
Tabel 4.12	Guru PAI Melakukan Apersepsi dan Memberi Kesan Baik pada Diri Peserta Didik	54
Tabel 4.13	Guru Menegur Peserta Didik yang Tidak memperhatikan Pelajaran Dapat Merubah Perilaku Belajar Peserta Didik	56
Tabel 4.14	Guru Memberikan hadiah pada Peserta Didik yang Berprestasi Berpengaruh Baik pada Kualitas Pembelajaran Peserta Didik	57
Tabel 4.15	Guru Menggunakan Banyak Metode pada Pelajaran Yang Disajikan dan Menarik Perhatian Peserta Didik	58
Tabel 4.16	Guru Menggunakan Alat Peraga dalam Proses belajar Mengajar	59
Tabel 4.17	Guru Memberikan Evaluasi Setelah Pelajaran Selesai	60

ABSTRAK

Salwati, 2011. Etos Kerja Guru PAI sebagai Upaya Keberhasilan Pembelajaran pada SDN No. 5 Riwang Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu. Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing I: Drs Hasri, M.A. Pembimbing II: Drs. Baso Hasyim, M.Sos.I.

Kata Kunci: Etos Kerja, Keberhasilan Pembelajaran

Skripsi ini membahas tentang etos kerja guru PAI sebagai upaya keberhasilan pembelajaran pada SDN No. 5 Riwang Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu. Pembahasannya berangkat dari permasalahan yaitu: 1) Bagaimana etos kerja guru PAI dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada SDN No. 5 Riwang? 2). Faktor apa yang mempengaruhi etos kerja guru PAI dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada SDN No. 5 Riwang? 3).Upaya apa yang dilakukan guna keberhasilan pembelajaran PAI pada SDN No. 5 Riwang? Sedangkan tujuan penelitiannya yaitu: 1) Untuk mengetahui etos kerja guru PAI dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada SDN No. 5 Riwang. 2). Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi etos kerja guru PAI dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada SDN No. 5 Riwang. 3).Untuk mengetahui upaya yang dilakukan sebagai upaya keberhasilan pembelajaran PAI pada SDN No. 5 Riwang.

Untuk memecahkan masalah tersebut, penulis mengadakan penelitian di lapangan dengan menggunakan instrument penelitian yaitu angket, observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh melalui angket diolah dengan metode statistic kuantitatif, sedang data yang diperoleh dari wawancara dianalisis secara kualitatif kemudian diambil kesimpulan secara deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, guru PAI mempunyai etos kerja yang tinggi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Indikatornya dilihat pada cara kerja, semangat dan kebiasaan dalam menjalankan tugas mengajar sangat kuat. Faktor yang mempengaruhi tingginya etos kerja guru PAI dalam pelaksanaan pembelajaran pada SDN No. 5 Riwang adalah: faktor keyakinan agama, latar belakang pendidikan dan lingkungan kerja. Dan upaya yang dilakukan guna keberhasilan pembelajaran PAI pada SDN No. 5 Riwang yaitu: melaksanakan apersepsi dan pemberian motivasi yang tepat, menggunakan metode mengajar bervariasi, alat peraga yang relevan, dan memberikan evaluasi setelah pelajaran selesai.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan secara substansial memiliki pengaruh yang sangat positif terhadap segala bidang kehidupan dan perkembangan manusia. Pengaruh pendidikan dapat dilihat dan dirasakan secara langsung dalam perkembangan kehidupan masyarakat, kehidupan kelompok, dan kehidupan setiap individu. Karena itu, pendidikan sangat signifikan dan menentukan kualitas manusia yang dihasilkannya.

Dalam konteks agama Islam, pendidikan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa dan merupakan wahana dalam menerjemahkan pesan-pesan agama, serta sarana dalam membangun watak bangsa. Melalui pendidikan agama bangsa ini dapat membebaskan diri dari belenggu krisis multidimensi yang berkepanjangan yaitu kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan, serta keterpurukan.¹

Karena itu, dapat dipahami bahwa untuk membebaskan bangsa dari belenggu krisis multidimensi yang berkepanjangan, maka pembinaan kualitas guru PAI untuk kemudian memiliki etos kerja tinggi dalam melaksanakan tugas pendidikan di sekolah merupakan suatu keniscayaan untuk dilakukan secara berkesinambungan.

¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Cet. VII; Bandung: Remaja Rosdakara 2008), h. 4.

Keberhasilan suatu sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dalam mengemban misinya sangat ditentukan oleh unsur-unsur sistemik yang memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu proses transformasi dan mutu hasil kerja lembaga pendidikan, seperti pendidik, peserta didik, sarana dan prasarana, biaya, masyarakat, dan lingkungan pendukungnya. Dari sekian banyak subsistem yang memberikan kontribusi terhadap mutu proses dan keluaran pendidikan, subsistem pendidik telah memainkan peranan yang paling esensial.²

Berdasarkan statemen tersebut, dapat dikatakan bahwa manusia Indonesia yang berkualitas dapat terwujud melalui penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas. Sedang pendidikan yang berkualitas tentunya melibatkan seluruh komponen pendidikan yang berkualitas pula meliputi; guru, peserta didik, kurikulum, sarana dan prasarana, dan lingkungan. Namun yang paling dominan menentukan kualitas pendidikan adalah guru. Dalam konteks pendidikan Islam, guru PAI yang memiliki kompetensi *profesional religius* dan *personal religius* dapat mendongkrak etos kerja yang tinggi. Karena itu, kalau etos kerja guru PAI tinggi akan berdampak pada kualitas pendidikan Islam yang baik. Demikian sebaliknya, kalau etos kerja guru PAI rendah akan berdampak pada kualitas pendidikan Islam yang buruk.

Asumsi pelaksanaan pendidikan agama Islam di Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu tampak *paradoks*, artinya bertentangan makna, terasa ada kesenjangan antara tataran teoretik dengan aplikasinya, terutama ketika memperhatikan hasil evaluasi pendidikan agama Islam di sekolah. Pada tataran

²Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 18.

teoretik yang dibangun dari wahyu dan sunnah Rasul saw., dianggap unggul dibuktikan dengan nilai kognisi peserta didik yang diperoleh rata-rata di atas standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Akan tetapi, ketika mencermati kasus-kasus kenakalan remaja misalnya, perilaku amoral yang terjadi di kalangan peserta didik terutama pada jenjang SLTA membuktikan bahwa pada tataran aplikasi nilai-nilai wahyu dan sunnah itu belum diinternalisasikan dalam dirinya.

Kesan sederhana pelaksanaan pendidikan Islam dalam konotasi negatif tersebut itu, disebabkan karena pelaksanaan pendidikan agama Islam lebih terkonsentrasi pada persoalan teoretis keagamaan yang bersifat kognitif, metodologi pembelajaran PAI monoton, dilakukan secara konvensional tidak variatif dan inovatif, sangat terpaku pada silabus mata pelajaran PAI. Selain itu, guru PAI lebih bernuansa guru spiritual dan kurang diimbangi dengan nuansa intelektual dan profesional. Guru PAI seringkali ditempatkan pada posisi yang kurang strategis dan berimbang terutama kaitanya dengan pelaksanaan UN/US.

SDN No. 5 Riwang berlokasi di Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu juga menyelenggarakan pendidikan agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran wajib yang menempati posisi sangat penting, karena selain sebagai pendidikan yang mencerdaskan anak bangsa juga sebagai pendidikan yang dapat dan memperkokoh keimanan dan ketakwaan peserta didik.³

Reputasi dan prestasi pendidikan agama Islam di SDN No. Riwang harus dijaga dan diperjuangkan. Para pejabat bidang pendidikan di Kabupaten Luwu khususnya guru di Kecamatan Larompong perlu melakukan upaya preventif atau

³Suharni, Kepala SDN No. 5 Riwang, *wawancara*, di kantor sekolah, 11 April 2011.

pengecehan agar tidak tercemari oleh asumsi tersebut keberhasilan pembelajaran PAI dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini mengangkat sebuah judul yaitu, Etos Kerja Guru PAI sebagai Upaya Keberhasilan Pembelajaran pada SDN No. 5 Riwang Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana etos kerja guru PAI dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada SDN No. 5 Riwang?
2. Faktor apa yang mempengaruhi etos kerja guru PAI dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada SDN No. 5 Riwang?
3. Upaya apa yang dilakukan guna keberhasilan pembelajaran PAI pada SDN No. 5 Riwang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui etos kerja guru PAI dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada SDN No. 5 Riwang.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi etos kerja guru PAI dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada SDN No. 5 Riwang.
3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan sebagai upaya keberhasilan pembelajaran PAI pada SDN No. 5 Riwang.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Ilmiah

Dapat menambah wawasan pikir tentang etos kerja guru PAI dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam sehingga keberhasilan pembelajaran dapat dicapai secara optimal sesuai dengan Standar Kompetensi (SK) pelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Kegunaan Praktis

Dapat memperbaiki perilaku guru PAI pada SDN No. 5 Riwang dalam pelaksanaan tugas pembelajaran PAI.



IAIN PALOPO

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembinaan Guru Agama Islam

Pembinaan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) hendaknya dikembangkan dengan baik dan berkelanjutan. Hal ini disebabkan karena tantangan pendidikan Islam semakin hari semakin berat. Tuduhan sebahagian kalangan yang mengklaim bahwa pendidikan Islam yang diajarkan di sekolah gagal membawa siswa menjadi manusia bertakwa. Karena itu pendidik perlu menemukan pola baru yang lebih humanis, komunikatif, dan personalistik dimana siswa dapat secara bebas dan bertanggung jawab mengembangkan kemampuan dirinya.

Pembinaan guru PAI terhadap siswa dapat dilakukan dengan cara pendekatan individual dan kelompok. Pembinaan dalam bentuk individual yaitu pembinaan yang dilakukan dengan cara *face to face* (tatap muka) antara guru dengan peserta didik. Seorang guru dapat memberikan bantuan pembinaan dengan cara tatap muka langsung dimana seorang peserta didik diberi kesempatan seluas mungkin untuk dapat berkonsultasi dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pola pembinaan yang dapat dikembangkan guru pendidikan agama Islam dapat dilakukan dengan cara; mengembangkan disiplin peserta didik, b. mengembangkan motivasi peserta didik, dan mengembangkan interaksi guru dan peserta didik.

1. Mengembangkan Disiplin Peserta didik

Peserta didik yang dimaksud dalam bahasan ini adalah peserta didik yang belajar pada pendidikan dasar (SD/MI). Karena itu, sebagai pembahasan awal, penulis terlebih dahulu kemukakan mengenai pandangan atau batasan seputar pendidikan dasar yang biasanya dikenal dengan SD/MI dan SMP/MTs.

Di dalam Undang-undang RI Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dikutip oleh Soemiarti Patmonodewo, yaitu:

Pendidikan dasar adalah pendidikan yang diselenggarakan untuk mengembangkan pribadi, pengetahuan, dan keterampilan yang melandasi pendidikan menengah serta mengembangkan diri secara utuh sesuai dengan asas pendidikan seumur hidup.¹

Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 disebutkan bahwa:

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah, meliputi pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD/MI) atau bentuk lain yang sederajat serta SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat.²

Berdasarkan batasan tersebut, maka pendidikan dasar sebagai pendidikan jalur formal perlu dikelola secara profesional sesuai dengan prinsip-prinsip pengelolaan pendidikan. Karena itu, sebagai sebuah lembaga pendidikan, maka penanaman disiplin sejak dini pada peserta didik merupakan salah satu upaya mengembangkan sikap mandiri sebagai wujud kecerdasan emosional.

¹ Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 43.

² Republik Indonesia, *Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fermana, 2006), h. 66.

Kata disiplin berarti “tata tertib, ketaatan pada peraturan.”³ Mendisiplinkan peserta didik dapat diartikan sebagai mengatur peserta didik agar bersikap patuh dan taat pada peraturan yang telah ada. Mengembangkan disiplin pada peserta didik adalah sebagai suatu upaya guru dan penyelenggara pendidikan atau sekolah mengembangkan kreativitas, aktivitas dan percaya diri peserta didik sebagai kerangka dasar mengembangkan sikap mandiri peserta didik.

Mendisiplinkan peserta didik bertujuan untuk membantu menemukan diri, mengatasi, dan mencegah timbulnya problem-problem disiplin, serta berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka menaati segala peraturan yang ditetapkan.

Dalam rangka mengimplementasikan tujuan pendidikan nasional pada pendidikan dasar, guru harus mampu mendisiplinkan peserta didik, terutama disiplin diri. Guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin.

Untuk mendisiplinkan peserta didik sebagaimana di atas, maka E. Mulyasa menanggapinya bahwa hal itu perlu dilakukan dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yakni sikap demokratis sehingga peraturan disiplin perlu berpedoman pada hal tersebut yakni dari, oleh dan untuk peserta didik,

³ Pius A. Partanto, dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2006), h.115.

sedangkan guru *tut wuri handayani*. Guru berfungsi sebagai pengemban ketertiban, yang patut digugu dan ditiru, tetapi tidak diharapkan sikap yang otoriter.⁴

Mulyasa mengutip pendapat Reisman and Payne mengemukakan strategi untuk mendisiplinkan peserta didik, sebagai berikut:

- a. Konsep diri (*self-concept*); strategi ini menekankan bahwa konsep-konsep diri masing-masing individu merupakan faktor penting dari setiap perilaku. Untuk menumbuhkan konsep diri, guru disarankan bersikap empatik, menerima, hangat, dan terbuka, sehingga peserta didik dapat mengeksplorasikan pikiran dan perasaannya dalam memecahkan masalah.
- b. Keterampilan berkomunikasi (*communication skills*); guru harus memiliki keterampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan, dan mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik.
- c. Konsekuensi logis dan alami (*natural and logical consequences*); perilaku-perilaku yang salah terjadi karena peserta didik telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya. Hal ini mendorong munculnya perilaku-perilaku salah.⁵

Berdasarkan pendapat di atas, maka hal yang perlu dilakukan oleh guru sekurang-kurangnya adalah menunjukkan secara tepat tujuan perilaku yang salah, sehingga membantu peserta didik dalam mengatasi perilakunya, dan memanfaatkan akibat-akibat logis dan alami dari perilaku yang salah.

Selanjutnya, Mulyasa mengemukakan strategi mengatasi kesalahan yang mungkin terjadi pada siswa, yaitu:

- d. Klarifikasi nilai (*values clarification*); strategi ini dilakukan untuk membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri.
- e. Analisis transaksional (*transactional analysis*); disarankan agar guru belajar sebagai orang dewasa, terutama apabila berhadapan dengan peserta didik yang menghadapi masalah.

⁴ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004, Panduan Pembelajaran KBK*, (Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 21.

⁵ *Ibid.*

- f. Terapi realitas (*reality therapy*); sekolah harus berupaya mengurangi kegagalan dan meningkatkan keterlibatan. Dalam hal ini guru bersikap positif dan bertanggung-jawab.
- g. Disiplin yang terintegrasi (*assertive discipline*); metode ini menekankan pengendalian penuh oleh guru untuk mengembangkan dan mempertahankan peraturan. Prinsip-prinsip modifikasi perilaku yang sistematis diimplementasikan di kelas, termasuk pemanfaatan papan tulis untuk menuliskan nama-nama peserta didik yang berperilaku menyimpang.
- h. Modifikasi perilaku (*behavior modification*); perilaku salah disebabkan oleh lingkungan, sebagai tindakan remediasi. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam pembelajaran perlu diciptakan lingkungan yang kondusif.⁶

Tantangan bagi disiplin guru diharapkan cekatan, sangat terorganisasi, dan dalam pengendalian yang tegas. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa peserta didik akan menghadapi berbagai keterbatasan pada hari-hari pertama di sekolah, dan guru perlu membiarkan mereka untuk mengetahui siapa yang berada dalam posisi sebagai pemimpin.

Untuk mendisiplinkan peserta didik dengan sembilan strategi tersebut, maka di dalam operasionalnya pada peserta didik harus mempertimbangkan berbagai situasi, dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhinya. Kemampuan bahasa, perkembangan emosi, dan tingkah laku sosial.

Mulyasa menyarankan kepada guru untuk melakukan hal-hal sebagai berikut.

1. Mempelajari pengalaman peserta didik di sekolah melalui kartu catatan kumulatif.
2. Mempelajari nama-nama peserta didik secara langsung: misalnya melalui daftar hadir di kelas.
3. Mempertimbangkan lingkungan pembelajaran dan lingkungan peserta didik.
4. Memberikan tugas yang jelas, dapat dipahami, sederhana dan tidak bertele-tele.
5. Menyiapkan kegiatan sehari-hari agar apa yang dilakukan dalam pembelajaran sesuai dengan apa yang direncanakan, tidak terjadi banyak penyimpangan.

⁶ *Ibid.*, h. 21-22.

6. Bergairah dan semangat dalam melakukan pembelajaran, agar dijadikan teladan oleh peserta didik.
7. Berbuat sesuatu yang berbeda dan bervariasi, jangan monoton: sehingga membantu disiplin dan gairah belajar peserta didik.
8. Menyesuaikan argumentasi dengan kemampuan peserta didik, jangan memaksakan peserta didik sesuai dengan pemahaman guru, atau mengukur peserta didik dari kemampuan gurunya.
9. Membuat peraturan yang jelas dan tegas agar bisa dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh peserta didik dan lingkungannya.⁷

Dari beberapa pola mendisiplinkan peserta didik seperti dikemukakan di atas, tentunya dapat dijadikan landasan teoretis bagi guru terutama pada tingkat sekolah dasar dimana disiplin harus dibangun sejak dini. Melalui berbagai upaya tersebut diharapkan tercipta iklim yang kondusif bagi pelaksanaan pendidikan di tingkat dasar sehingga peserta didik dapat menguasai berbagai kompetensi sesuai dengan tujuan.

Strategi pendisiplinan di atas merupakan salah satu bentuk pengembangan diri bagi guru yang menghendaki profesionalisasi. Profesionalisasi merupakan upaya mengembangkan potensi guru secara penuh. Pengembangan diri berkonotasi pada peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Pengembangan diri juga bermakna sebagai upaya mereposisi semua perilaku yang kurang produktif menjadi perilaku produktif.

Pada tataran kehidupan, pengembangan diri guru bias bersentuhan dengan upaya mereduksi kesalahan dan kekurangan yang terjadi pada diri guru dalam menjalani kehidupan seharian tanpa mengurangi atau meninggalkan tugas-tugas

⁷ *Ibid.*

profesionalnya. Guru pada dasarnya mampu melakukan perubahan-perubahan dalam kehidupannya. Adab guru yang membuat perubahan dalam waktu singkat, namun tak sedikit dari guru yang dapat memperoleh perubahan itu dalam waktu yang relatif lama.

2. Mengembangkan Motivasi Peserta didik

Para ahli pendidikan mengakui bahwa masa anak usia SD/MI merupakan fase perkembangan yang mempunyai karakteristik tersendiri, bukan semata-mata masa penantian untuk memasuki periode remaja dan dewasa. Pada dasarnya anak-di usia ini sudah memiliki kemampuan untuk berpikir dan mengerti meskipun belum memadai perhatian yang diberikan terhadap kenyataan ini dalam perencanaan pelayanan pendidikan. Di samping itu yang juga perlu diperhatikan bahwa penelitian kejiwaan sekarang telah menunjukkan pentingnya masa usia SD sebagai fase kritis pertumbuhan dalam bidang antara lain perkembangan intelektual, perhatian, konsentrasi, kewaspadaan, pertumbuhan kognitif, dan perkembangan sosial.

Salah seorang ahli pendidikan yang dikutip oleh Hasbullah yaitu Bloom mereview beberapa studi penting dalam bidang tersebut di atas, dan menyimpulkan bahwa antara umur 2 sampai dengan 10 tahun, anak-anak mengembangkan kemampuan kognitif seperti bahasa dan keterampilan yang dipelajari dari orang dewasa dan aspek afektif seperti kebutuhan untuk berprestasi, perhatian, dan kebiasaan bekerja yang baik.⁸

⁸ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Cet. V; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), h. 82.

Dengan demikian, masa anak-anak merupakan basis untuk perkembangan kejiwaan selanjutnya meskipun dalam tingkat tertentu pengalaman-pengalaman yang datang belakangan dapat memodifikasi perkembangan yang fondasinya sudah diletakkan oleh pengalaman sebelumnya. Jika perkembangan berikutnya adalah untuk mengikuti bagian yang optimal, mereka tidak hanya siap untuk memperoleh keuntungan dari lingkungan yang mendidik, tetapi mereka juga membutuhkan stimulasi jenis-jenis pengalaman yang tepat.

Tugas guru dalam keseluruhan kegiatan pendidikan di semua jenjang sekolah, mulai dari jenjang pendidikan prasekolah, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah tidak hanya sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing, melainkan juga sebagai pemberi motivasi.⁹ Jadi mengajar peserta didik di taman kanak-kanak juga memerlukan motivasi dari guru.

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi peserta didik untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas guna membantu proses perkembangan peserta didiknya.

Dengan mengingat bahwa peserta didik adalah hamba Allah yang sedang berkembang dan bertumbuh, dan perkembangan atau pertumbuhannya tidak sama bagi masing-masing peserta didik, bergantung pada bakat dan kemampuan yang ada

⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 97.

padanya, maka sistem pendekatan untuk mengembangkan motivasi mereka hendaknya dilakukan menurut sudut pandang yang terpadu.

Sebagai guru agama Islam merupakan salah satu wujud pribadi muslim yang memiliki kesadaran mengembangkan nilai-nilai keislaman pada setiap peserta didiknya, agar jiwa keagamaan peserta didiknya mengalami perkembangan sehingga para peserta didik tidak terjerumus dalam hal-hal yang bisa merusak moral mereka. Di sinilah guru agama berperan penting mengembangkan motivasi religius demi tercapainya pribadi muslim seutuhnya.

Para pendidik harus memikirkan moral, tingkah laku dan sikap yang harus ditumbuhkan dan dibina pada peserta didik, Ia tidak cukup menuangkan pengetahuan ke otak anak-anak, atau hanya memikirkan peningkatan ilmiah dan kecakapan kognitif anak-anak saja tetapi kecakapan afektif dan psikomotoriknya. Maka dalam setiap usaha pendidikan, harus ada pendidikan moral dan pembinaan kepribadian yang sehat. Jika pembinaan kepribadian dan moral tidak disertakan dalam pendidikan anak sejak dini, maka akan lahir sarjana-sarjana yang tinggi pengetahuannya tetapi tidak dapat memberikan manfaat yang berarti kepada masyarakat. Karena mereka hanya akan memikirkan diri sendiri, menggunakan ilmu dan kepandaiannya untuk mencari keuntungan dan kesenangan dirinya pribadi, tanpa menghiraukan apa yang akan terjadi kepada orang banyak. Karena di mana kita ketahui bahwa seorang anak itu dilahirkan dalam keadaan suci, dan struktur jasmani dan rohani anak ibarat kertas putih ketika digoreskan dengan tinta hijau dia akan berwarna hijau.

Dalam mengkaji motivasi, ada beberapa hal yang menjadi prinsip dalam mendorong motivasi belajar baik dalam bentuk pemberian pujian, memberikan penguatan psikologis, memberikan pemahaman atas tujuan pembelajaran, ganjaran dan hukuman, teknik pembelajaran yang bervariasi, menyesuaikan kondisi mental peserta didik dalam pembelajaran, serta mengembangkan kreativitas peserta didik.

Motivasi belajar dari kata motif, segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.¹⁰ Salah satu faktor yang menentukan atau yang mempengaruhi motivasi ialah minat. Apabila anak mempunyai minat maka akan mendorong individu untuk berbuat sesuatu dengan minatnya, minat akan memperbesar motif yang ada pada individu.¹¹ Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Sedangkan motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan dan tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.¹²

Lebih lanjut motivasi menurut Mc. Donald sebagaimana yang dikutip oleh Oemar Hamalik, “*motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction*”. Artinya, Motivasi adalah

¹⁰ S.Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Cet. I; Bandung: Jemmars, 1981), h. 73.

¹¹ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Ed. I.(Yogyakarta: Andi, 2004), h. 153

¹² Muh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Cet. X; Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1999), h. 28-29.

perubahan dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.¹³

Motivasi memiliki dua komponen, yaitu komponen dalam (internal) dan komponen luar (eksternal). Motivasi internal artinya datang dari dirinya sendiri. Sedangkan komponen eksternal datang dari orang lain, dari guru, dari orang tua, teman, lingkungan dan sebagainya.¹⁴

Jadi, motivasi dapat diartikan sebagai dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi itu muncul dalam diri peserta didik manakala ia merasa membutuhkan. Oleh karena itu, dengan sendirinya akan bergerak memenuhi kebutuhannya. Disinilah peran guru dapat memahami peta motivasi peserta didik untuk memberikan andil sebagai motivasi eksternal.

Antara kebutuhan dan motivasi, perbuatan dan kelakuan, tujuan dan kepuasan terdapat hubungan dan kaitan yang kuat. Setiap perbuatan senantiasa berkait adanya dorongan motivasi. Timbulnya motivasi oleh karena seseorang merasakan sesuatu kebutuhan tertentu dan karenanya perbuatan tadi terarah kepada pencapaian tujuan tertentu pula. Apabila tujuan telah tercapai maka ia akan merasa puas. Kelakuan yang telah memberikan kepuasan terhadap sesuatu kebutuhan akan cenderung untuk diulang kembali, sehingga ia akan menjadi lebih mantap.

¹³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Cet. VI; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h. 158.

¹⁴ Dimiyati dan Modjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 43

Motivasi dibedakan menjadi dua jenis, motivasi intrinsik, adalah tenaga pendorong yang sesuai atau berkaitan dengan perbuatan yang dilakukan. Motivasi ekstrinsik adalah tenaga pendorong yang berada diluar perbuatan atau tidak ada hubungan langsung dengan perbuatan yang dilakukan, tetapi menjadi penyertainya.¹⁵

Jadi, motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari diri peserta didik itu sendiri tanpa paksaan dorongan dari orang lain. Misalnya, keinginan untuk mendapat keterampilan tertentu, mengembangkan sikap untuk berhasil sedangkan motivasi ekstrinsik timbul akibat pengaruh dari luar individu. Motivasi ini tetap diperlukan, sebab pengajaran disekolah tidak semuanya menarik minat peserta didik atau sesuai kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, motivasi terhadap suatu pelajaran itu perlu dibangkitkan oleh guru sehingga peserta didik mau dan ingin belajar.

Motivasi intrinsik dapat bersifat internal, datang dari diri sendiri, dapat juga bersifat eksternal datang dari luar, walaupun lebih banyak bersifat eksternal. Motivasi ekstrinsik dapat juga berubah menjadi motivasi intrinsik yang disebut transformasi motivasi. Sebagai contoh seorang anak mendaftar di suatu universitas dan mengambil jurusan seni karena keinginan orang tuanya yang menginginkan anaknya jadi musisi awalnya motifnya, yaitu ingin menyenangkan orang tuanya, tetapi setelah belajar beberapa lama ia menyenangi materi-materi yang ada di

¹⁵ R. Ibrahim, Nana Syaodih S., *Perencanaan Pengajaran*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 28

jurusannya tersebut. Jadi motifnya yang semula ekstrinsik karena adanya pengaruh dari luar berubah menjadi intrinsik.

Motivasi belajar penting bagi peserta didik. Motivasi dalam pengajaran menjadi tanggung jawab guru untuk membangkitkan dan menggerakkan motivasi belajar peserta didik. Motivasi menentukan tingkat berhasil atau gagalnya perilaku belajar peserta didik. Pembelajaran yang bermotivasi adalah pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, dorongan atau minat yang ada pada peserta didik. Pembelajaran yang bermotivasi menuntut kreatifitas dan imajinasi guru untuk mencari cara-cara yang relevan guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar peserta didik. Prinsip motivasi menjadi salah satu bagian yang integral dari pada prinsip-prinsip pembelajaran.

3. Pembinaan dengan Membangun Interaksi Guru dan Siswa

Hidup bersama antara manusia berlangsung di dalam berbagai bentuk perhubungan dan di dalam berbagai jenis situasi. Tanpa adanya proses interaksi di dalam hidup, manusia tidak mungkin dapat hidup bersama. Proses interaksi itu mungkin terjadi, karena kenyataan bahwa manusia pada hakikatnya memiliki sifat sosial yang besar. Setiap proses interaksi terjadi dalam ikatan suatu situasi, tidak di tempat atau ruang yang hampa. Dengan demikian, maka ada berbagai jenis situasi yang memberi kekhususan pada proses interaksi, misalnya interaksi belajar mengajar atau interaksi edukatif. Namun dalam uraian ini akan dibatasi penjelasan mengenai interaksi belajar mengajar.

Sardiman A.M. memberikan definisi interaksi belajar mengajar sebagai berikut:

Interaksi belajar mengajar mengandung arti adanya kegiatan interaksi dari guru yang melaksanakan tugas mengajar di satu pihak, dan warga belajar (siswa/subjek belajar) yang sedang melaksanakan kegiatan belajar di pihak lain.¹⁶

Winarno Surachman sebagaimana dikutip oleh Ahmad Rohani memberikan definisi bahwa “interaksi belajar mengajar sebagai suatu interaksi yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan”.¹⁷

Tujuan dalam melakukan interaksi belajar mengajar tertuang dalam tujuan instruksional khusus (TIK) yang merupakan tujuan yang eksplisit. Interaksi belajar mengajar diarahkan agar aktivitas dalam proses pembelajaran lebih didominasi pihak siswa, walaupun tidak berarti guru pasif. Hal ini menjadi keharusan, karena memang siswa menjadi orientasi dan sentral dari setiap proses atau langkah kegiatan belajar mengajar.

B. Suryosubroto, mengemukakan pendapatnya mengenai interaksi belajar mengajar adalah sebagai berikut:

Interaksi belajar mengajar adalah hubungan timbal balik antara guru dan siswa, dalam suatu sistem pengajaran. Interaksi belajar mengajar merupakan faktor penting dalam usaha mencapai terwujudnya situasi belajar mengajar yang baik dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran.¹⁸

¹⁶Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet.IX; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), h. 3.

¹⁷Ahmad Rohani dan Abu Ahmad, *Pengelolaan Pengajaran*, (Cet.I; Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 118.

¹⁸ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 156.

Pendapat di atas memberikan indikasi bahwa interaksi belajar mengajar merupakan interaksi yang berlangsung antara guru dengan siswa dalam rangka mencapai tujuan pengajaran.

B. Tugas dan Fungsi Guru PAI

Guru merupakan jabatan profesional yang dilakukan oleh orang dewasa, karena itu guru adalah pendidik profesional. Secara implisit, guru yang baik harus menerima dan memikul tanggungjawab sebagai pendidik dan berperan sebagai orang tua, sekaligus sebagai pendidik terhadap siswa, dan harus benar-benar mengetahui karakter siswa dengan baik.

Sardiman AM., mengutip pendapat Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa, “guru sebenarnya bukan saja mengandung arti pengajar, melainkan juga pendidik, baik di dalam maupun di luar sekolah ia harus menjadi penyuluh masyarakat”.¹⁹

Jadi, dalam proses belajar mengajar guru harus mengajarkan kepada siswa tentang nilai-nilai susila, berani bertanggungjawab terhadap sesama siswa, dan tak kalah pentingnya adalah bertanggungjawab kepada Allah swt. Lebih konkritnya guru dalam pandangan Islam mempunyai tanggungjawab, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh teladan, dan lain-lain. Guru adalah seorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman di dalam melaksanakan peranannya membimbing siswa, harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebihan, berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain.

¹⁹ Sardiman AM., *op. cit.*, h. 4.

berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.²¹

Menurut Soejana sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir bahwa tugas pendidik adalah sebagai berikut:

1. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada siswa dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan sebagainya.
2. Berusaha menolong siswa mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
3. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan siswa berjalan dengan baik.
4. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala siswa menemui kesulitan dalam mengembangkan profesinya yang ada pada dirinya.²²

Guru mempunyai tugas dan tanggung jawab yang multi dimensional. Atas tanggung jawab itu, maka komitmen dan kepedulian terhadap tugas pokok harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Dengan demikian, secara umum tugas guru meliputi: *pertama*, tugas personal, yaitu tugas menyangkut pribadi guru. Karena itu setiap guru harus menata dirinya dan memahami konsep dirinya sendiri. *Kedua*, tugas sosial, tugas yang diemban guru adalah tugas kemanusiaan. Mengajar dan mendidik adalah tugas kemanusiaan. Guru punya tugas sosial, yakni mengabdikan untuk masyarakat, bangsa, dan negara demi kesejahteraan manusia. *Ketiga*, tugas profesi, tugas yang berkenaan dengan profesi guru yang harus memiliki kualifikasi profesional, yaitu menguasai

²¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet. XV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 7.

²² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Cet. IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 79.

pengetahuan yang diharapkan sehingga ia dapat memberi sejumlah pengetahuan kepada para siswa dengan hasil yang baik.

Dengan memperhatikan tugas guru tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tugas guru dalam pendidikan Islam adalah mendidik siswanya menuju tercapainya perkembangan maksimal sesuai dengan nilai-nilai Islam. Untuk memperoleh kemampuan melaksanakan tugasnya, maka seorang guru harus memiliki kompetensi keguruan yaitu: “kompetensi kepribadian, kompetensi penguasaan bahan pengajaran, dan tanggung jawab guru dalam pendidikan Islam.”²³

Ditinjau dari realitas pengabdian, maka kiranya tidak ada jabatan di dalam masyarakat yang memiliki tanggung jawab moral begitu berat dan besar, selain guru dan khususnya guru pendidikan Islam. Sebab baik buruknya akhlak atau akhlak al-karimah masyarakat yang akan datang terletak dipundak guru pendidikan agama Islam dan pendidik lainnya.²⁴

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa tanggung jawab guru pendidikan agama Islam meliputi:

1. Guru pendidikan agama Islam bertanggung jawab atas keberhasilan pengajaran dan pendidikan Islam. Guru pendidikan Islam baru berusaha mencapai hasil yang diinginkan dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah atau di kelas sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku.

²³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Cet. I; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), h. 137.

²⁴ Tiem Pembina Mata Kuliah Didaktik Metodik, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, (Cet. V; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), h. 15.

2. Guru pendidikan Islam bertanggung jawab atas pembinaan kehidupan beragama Islam, dapat membina kehidupan beragama Islam di lingkungannya.

3. Guru pendidikan agama Islam bertanggung jawab untuk selalu membina dan memonitor kegiatan siswanya baik di rumah maupun di masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam diharapkan dapat diaktifkan dalam kegiatan pramuka, majelis ta'lim, diniyah Islamiyah dan lain sebagainya.

Dari uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab guru adalah sangat besar, di mana tanggung jawab guru tidak hanya terhadap keberhasilan belajar siswanya, melainkan juga guru bertanggung jawab atas pembinaan masyarakat agar terwujud tatanan masyarakat yang Islami.

C. Pembinaan Mental Keagamaan

1. Pengertian Pembinaan Mental Keagamaan

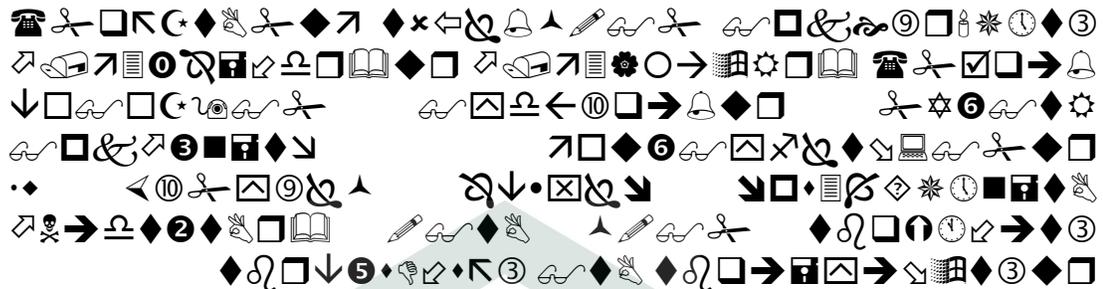
Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan berarti "pembaharuan, atau penyempurnaan dan usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik".²⁵ Demikian halnya, dijumpai kata mental, yang diartikan sebagai hal yang bersangkutan dengan batin dan watak manusia yang bukan bersifat badan atau tenaga.²⁶

Secara substantif, kalau pembinaan mental seseorang dimulai sejak kecil, maka semua pengalaman yang dilalui, baik yang disadari atau tidak ikut menjadi

²⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Edisi III, Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 152.

²⁶ *Ibid.*, h. 733.

unsur-unsur yang menggabung dalam keperibadian seseorang. Di antara unsur-unsur terpenting yang akan menentukan corak keperibadian seseorang di kemudian hari adalah nilai-nilai yang diambil dari lingkungan, terutama pada lingkungan keluarga sendiri. Hal ini sangat sesuai dengan firman Allah swt. Dalam Q.S. at-Tahrim (66): 6



Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.²⁷

Demikian halnya sabda Rasulullah Muhammad saw.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ يَقُولُ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَعَمَ مَا مِنْ مَوْلِدٍ إِلَّا يُؤَلَّدُ عَلَى لِفْطْرَةِ فَأَبَوْهُ يَهُودًا نَهًا وَيُنَصِّرُنَهُ وَيُمَجِّسَانَهُ (رواه مسلم).²⁸

Artinya:

Dari Abu Hurairah bahwasanya ia berkata Rasulullah saw., berkata: “Tidak ada seorang anak pun yang dilahirkan, melainkan ia dilahirkan dalam keadaan suci bersih, maka ibu bapaknya yang menjadikannya Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi.” (HR. Muslim).

Dengan demikian, pendidikan Islam yang dilaksanakan dalam suatu sistem, memberikan kemungkinan berprosesnya bagian-bagian ke arah tujuan yang

²⁷Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 448.

²⁸ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Jilid IV, (Bairut: Daurul Kitab ‘Ilmiyah, 1991), h. 204.

ditetapkan. Tujuan yang dimaksud adalah berkembangnya fitrah dasar atau potensi dalam diri manusia baik yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perpaduan tiga aspek inilah akan terwujud sosok insan kamil, yakni pribadi muslim yang memiliki nilai-nilai Islam dan karakter yang tangguh.

Zakiah Daradjat menegaskan bahwa nilai-nilai yang memberi corak kepribadian seseorang adalah nilai agama, moral, dan sosial. Apabila dalam pengalaman pada waktu kecil itu, banyak didapat nilai-nilai agama, maka kepribadiannya akan mempunyai unsur-unsur yang baik. Demikian sebaliknya, jika nilai-nilai yang diterimanya itu jauh dari agama, maka unsur-unsur kepribadiannya akan jauh pula dari agama dan akan menjadi goncang. Karena itulah, maka mental atau kepribadian yang hanya terbina dari nilai-nilai sosial dan moral yang mungkin berubah dan goncang itu, akan membawa kepada kegoncangan jiwa apabila perubahan kemudian terjadi.²⁹

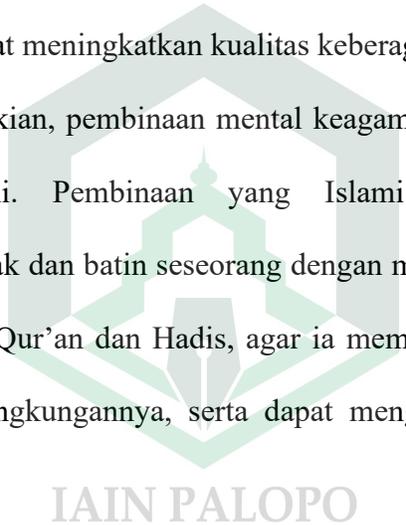
Sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya, maka agama pada siswa ini menyangkut adanya perkembangan. Apabila seorang siswa semenjak kecil membiasakan dirinya merasa senantiasa diawasi oleh Allah dalam setiap gerak gerik dan perbuatan yang ia lakukan seraya yakin bahwa Allah akan membalas dan meridlai orang yang mau taat kepada-Nya, maka hal itu akan memudahkannya melakukan apa yang diperintahkan Allah serta menjauhi apa yang dilarang-Nya. Apabila digoda oleh nafsunya untuk berbuat maksiat, ia menolak dan berpaling

²⁹ Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h.90.

darinya. Ia ingat akan keperkasaan dan keagungan Allah. Ia yakin bahwa Allah kuasa menyiksanya. Allah Maha Melihat lagi Maha Mendengar.

Pandangan Islam mengenai pembinaan mental keagamaan memiliki fungsi atau peranan yang sangat penting. Allah menciptakan manusia di muka bumi ini adalah untuk beribadah dalam arti luas, yaitu ibadah yang mencakup seluruh aspek, baik yang bersifat jasmani, rohani, akhlak, amal saleh, dan lain sebagainya. Kaitannya dengan tugas guru agama Islam, maka penerapan nilai-nilai ibadah dalam pembinaan siswa sangat meningkatkan kualitas keberagamaan siswa.

Dengan demikian, pembinaan mental keagamaan adalah pembinaan mental yang bersifat islami. Pembinaan yang Islami merupakan upaya untuk menyempurnakan watak dan batin seseorang dengan melalui pendekatan-pendekatan yang ada di dalam al-Qur'an dan Hadis, agar ia memiliki mental yang sehat, dapat beradaptasi dengan lingkungannya, serta dapat mengendalikan sikap, watak, dan kepribadiannya.



2. Materi Pembinaan Mental Keagamaan

Pembinaan mental keagamaan seseorang (siswa) dapat dilakukan dengan memberikan materi pengetahuan agama yang ada di sekolah melalui pelajaran al-Qur'an, hadis, fikih, akidah, akhlak, dan kebudayaan Islam. Seluruh materi disusun untuk menyempurnakan kondisi psikologis, kogniti, afektif, dan psikomotorik siswa.³⁰

³⁰TB. Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 157.

Materi pembinaan mental keagamaan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

a. Pelajaran al-Qur'an

Pelajaran al-Qur'an ditujukan untuk melatih penyempurnaan bacaan al-Qur'an yang dilanjutkan dengan pemahaman dan aplikasi ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Pelajaran al-Qur'an ini merupakan sarana utama mewujudkan tujuan tertinggi dari pendidikan Islam.

b. Pelajaran Hadis

Pelajaran hadis ditujukan agar siswa meneladani Rasulullah dalam beribadah, bermuamalah, atau menghadapi berbagai masalah hidup dan pemecahannya.

c. Pelajaran Tauhid

Tujuan pelajaran tauhid adalah menambah keimanan siswa dalam ketaatan kepada Allah, pemahaman ayat-ayat al-Qur'an dan perenungannya. Landasan utama yang harus diketahui adalah pemahaman rukun iman sehingga perilaku siswa dapat bersumber pada konsep-konsep keimanan.

d. Pelajaran Fikih

Pelajaran fikih ini memperkenalkan siswa pada konsep perilaku Islami, baik secara individual maupun secara sosial yang bersumber dari al-Qur'an dan sunnah, meliputi cara beribadah, berperilaku, dan bermasyarakat. Masalah shalat, puasa, haji, dan zakat dikaji pada pelajaran fikih. Gambaran tentang kualitas keberagamaan

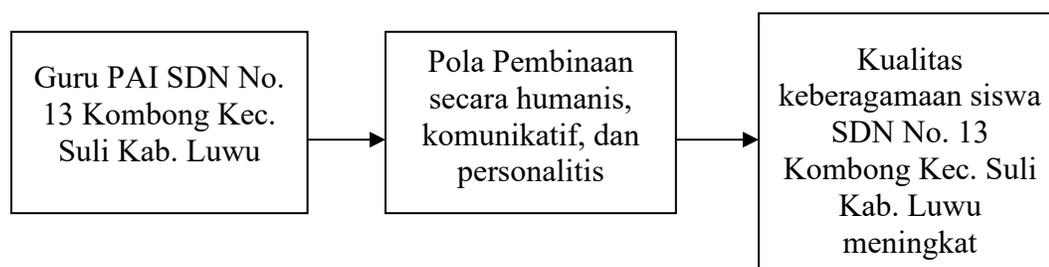
seseorang dapat dilihat dari cara memahami dan melaksanakan materi pelajaran tentang shalat, puasa, zakat, dan sebagainya.

e. Pelajaran Budaya Islam

Pelajaran budaya Islam dititikberatkan pada pengaruh budaya Barat terhadap budaya Islam. Hal ini ditujukan untuk menanamkan akidah Islam sehingga tidak terpengaruh oleh sebagian besar konsep budaya Barat, karena dapat mengacaukan pemahaman dan pengamalan tentang konsep ketuhanan.

D. Kerangka Pikir

Penelitian ini mengacu pada sebuah kerangka pikir bahwa guru PAI sebagai pendidik profesional harus mampu merancang dan menerapkan pola pembinaan pembelajaran PAI untuk kemudian berpotensi meningkatkan kualitas beragama siswa. Pola pembinaan yang dimaksud adalah pola humanis, komunikatif, dan personalitis. Kerangka pikir ini diperjelas pada skema berikut.



Kalau pola pembinaan yang diterapkan guru di SDN No. 13 Kombong Kecamatan Suli Kabupaten Luwu sebagaimana yang tergambar pada sekma ini, akan sangat berperan dalam meningkatkan kualitas keberagaman siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Artinya, peneliti akan menguraikan temuan penelitian dalam bentuk uraian mengenai etos kerja guru pendidikan agama Islam sebagai bagian dari pada upaya keberhasilan pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan pada SDN No. 5 Riwang Kec. Larompong Kab. Luwu.

Oleh karena itu, maka untuk memperoleh hasil penelitian yang terarah, maka penelitian ini didesain melalui tiga tahapan yaitu:

1. Tahap persiapan; yaitu tahap penyusunan proposal dan pembuatan instrument yang dibutuhkan.
2. Tahap pengumpulan data, yaitu tahap peneliti berada di lokasi atau objek penelitian dimana data dikumpulkannn dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan angket.
3. Tahap pengolahan dan analisis data. Selanjutnya, hasil penelitian dideskripsikan dalam bentuk skripsi.

B. Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri atas dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebasnya yaitu etos kerja guru PAI, dan variabel terikatnya yaitu keberhasilan pembelajaran.

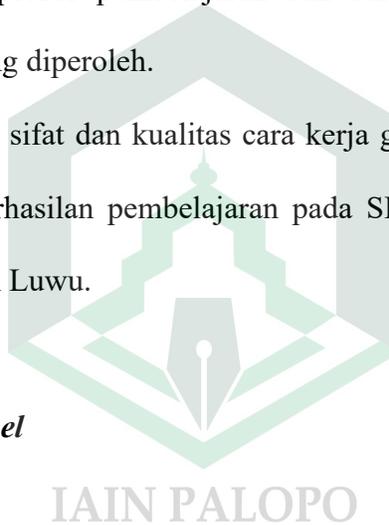
C. Definisi Operasional Variabel

Kedua variabel di atas dijelaskan secara operasional sebagai berikut.

Etos kerja guru PAI yaitu ciri-ciri, sifat mengenai cara bekerja, atau kualitas dari cara kerja yang dimiliki seorang guru PAI pada SDN No. 5 Riwang Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu.

Keberhasilan pembelajaran yaitu prestasi yang dicapai peserta didik setelah mengikuti rangkaian proses pembelajaran dan dari hasil evaluasi pembelajaran menunjukkan hasil yang diperoleh.

Jadi, semangat, sifat dan kualitas cara kerja guru PAI dapat menjadi bagian dari pada upaya keberhasilan pembelajaran pada SDN No. 5 Riwang Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu.



D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa "populasi adalah keseluruhan objek yang diteliti yang ada dalam wilayah penelitian."¹ Mengacu pada pendapat ini, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah guru dan peserta didik pada SDN No. 5 Riwang Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu sebanyak 179 orang terdiri atas: 14 guru dan 163 peserta didik.

¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 49.

2. Sampel

Sampel adalah sejumlah anggota yang dipilih atau diambil dari suatu populasi.² Jadi sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Pengambilan sampel didasarkan pada beberapa pertimbangan antara lain; faktor dana, waktu, dan fasilitas penelitian yang terbatas.

Jumlah sampel peserta didik sebanyak 24 orang atau 15% dari populasi peserta didik, menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan maksud atau tujuan penelitian, siapa dan bagaimana menjadi sampel tergantung pada pertimbangan peneliti. Sampel pada guru diambil semua yaitu 14 orang, menggunakan teknik *total sampling*.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu; *library research* dan *field research*.

1. *Library Research*, yaitu penelitian kepustakaan, dilakukan dengan jalan membaca buku-buku pustaka yang ada kaitannya dengan masalah yang akan dibahas.

2. *Field Research*, yaitu penelitian lapangan, dilakukan dengan jalan mengumpulkan data dimana peneliti langsung ke lapangan. Dalam hal ini penelitian dilakukan di SDN No. 5 Riwang Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu.

²Muhammad Arif Tiro, *Dasar-dasar Statistika*, (Makassar: State University Press, 2000), h. 3.

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan penulis menggunakan beberapa teknik yaitu:

- a. Observasi, yaitu suatu teknik yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung pada objek penelitian. Hal yang diamati adalah guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam terkait masalah pengelolaan pembelajaran, aktivitas peserta didik, dan hasil belajar peserta didik.
- b. Wawancara, yaitu mengadakan tanya jawab langsung dengan pihak-pihak terkait yang diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang objektif.³ Dalam hal ini dilakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru-guru PAI di SDN No. 5 Riwang Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu.
- c. Angket, yaitu peneliti mengedarkan daftar pertanyaan kepada responden tentang etos kerja guru PAI, dalam hal ini adalah peserta didik sebanyak 24 orang.
- d. Dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dengan cara mengelola dokumen atau arsip sekolah terutama masalah data potensi guru, peserta didik dan sarana dan prasarana.

F. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Induktif, yaitu teknik menganalisis data berdasarkan hal-hal yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan bersifat umum.

³Masri Singaribuan, *Metode Penelitian*, (Jakarta: LP3ES, 1998), h. 16.

2. Deduktif, yaitu teknik menganalisis data dimulai dari hal-hal yang bersifat umum kemudian mengambil kesimpulan secara khusus.

3. Komparatif, yaitu teknik menganalisis data dengan membanding-bandingkan antara satu data dengan data lainnya, atau antara satu pendapat dengan pendapat lainnya, kemudian menarik suatu kesimpulan. Kesimpulan itu baik sebagai hasil perbandingan maupun berdasarkan pendapat atau pandangan sendiri.

Untuk menganalisis data hasil angket akan dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan rumus, yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100^4$$

Keterangan:

P = angka persentase

F = frekuensi yang sedang dicari persentasenya.

N = jumlah individu.

⁴Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2006), h. 43.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SDN. No. 13 Kombong

SDN No. 13 Kombong didirikan pada tahun 1953. Pada awalnya SDN No. 13 Kombong didirikan atas adanya pemikiran beberapa tokoh masyarakat yang ada di Suli Kabupaten Luwu untuk bekerja sama membangun gedung sekolah dasar. Sebab diketahui bahwa masyarakat Suli pada umumnya adalah masyarakat yang peduli dengan pendidikan, meskipun kebanyakan mereka adalah petani. Sebelum adanya bantuan dari pemerintah untuk mengadakan sekolah ini, masyarakat berinisiatif untuk mendirikan sekolah dasar untuk sementara, dimana pada saat itu tenaga pengajar adalah dari warga yang merasa bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anak. Hal tersebut dilakukan untuk membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya, agar ke depan anak-anak tidak kehilangan masa depannya.¹

SDN. No. 13 Kombong merupakan salah satu lembaga pendidikan yang pertama didirikan di Desa Suli Kecamatan Suli Kabupaten Luwu yang diserahkan kepada pemerintah untuk dijadikan sebagai sekolah inpres.

¹Hj. Muhaemirah, Kepala Sekolah, *Wawancara*, di Kantor SDN No. 13 Kombong Suli, 1 Oktober 2011.

Masyarakat Suli selain memberikan bantuannya dalam bentuk uang, masyarakat juga menyumbang tenaga dalam rangka memulai pembangunan sekolah ini. Hal ini sesuai dengan penuturan Kepala Sekolah bahwa sekolah ini adalah sekolah inpres yang dana awalnya merupakan hasil swadaya masyarakat. Keberadaan sekolah ini mencoba menggugah tingkat partisipasi pelajar terhadap sekolah baik dalam bentuk uang (finansial) termasuk pembayaran SPP, uang bangunan, maupun dalam bentuk tenaga.²

Adapun Kepala Sekolah yang pernah memimpin sekolah ini yaitu:

No.	Nama	Periode
1	Syamsuddin	1953 – 1960
2	Nurdin	1960 – 1964
3	B. Marsyu'	1964 – 1979
4	Asrul Nuri	1979 – 1990
5	Aziz	1990 – 2001
6	Jamaluddin	2001 – 2007
7	Syafei Syibli	2007 – 2009
8	Sitti Surati	2009 – 2011
9	Hj. Muhaemirah	2011 sampai sekarang

Sumber Data: Dokumentasi pada kantor SDN No. 13 Kombong, 3 Oktober 2011.

SDN No. 13 Kombong Kecamatan Suli adalah salah satu sekolah dasar di Kelurahan Suli, letaknya ±8 Km dari Belopa. Keberadaan sekolah ini sangat menunjang kegiatan pendidikan. Prestasi sekolah ini pun patut dipertahankan, guru-

²Hj. Muhaemirah, Kepala Sekolah, *Wawancara*, di Kantor SDN No. 13 Kombong Suli, 1 Oktober 2011.

gurunya harus diberi motivasi agar supaya mereka dapat bekerja dengan penuh semangat.

Bertolak pada data dokumentasi tersebut, dapat di simpulkan bahwa melihat usia sekolah ini tampak sudah cukup matang dalam menyelenggarakan pendidikan, dan telah banyak berkontribusi bagi peningkatan kualitas pendidikan di Kecamatan Suli khususnya dan Kabupaten Luwu umumnya.

2. Kondisi Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu komponen pendidikan yang berperan sebagai penentu keberhasilan pendidikan. Akan tetapi, bukan satu-satunya penentu keberhasilan, karena walaupun sarana dan prasarana pendidikan lengkap tetapi tidak didukung oleh kompetensi guru memanfaatkannya, maka tujuan pendidikan belum dijamin akan berhasil. Untuk itu, berikut ini dikemukakan kondisi sarana dan prasarana pendidikan di SDN No 13 Kombong Suli.

IAIN PALOPO

Tabel 4.1
Keadaan Gedung Pendidikan pada SDN No. 13 Kombong
Kecamatan Suli Tahun Pelajaran 2011/2012

No	Jenis Ruangan	Kondisi		Jumlah
		Permanen	Semi	
1	Kelas	6	-	6
2	Kantor	1	-	1
3	Perpustakaan	1	-	1
4	WC	1	-	1
Jumlah		9	-	9

Sumber Data: *Dokumentasi* di Kantor SDN. No. 13 Kombong, 3 Oktober 2011.

Memperhatikan keadaan gedung pendidikan pada SD ini dapat dianggap sudah memenuhi standar baku kebutuhan sarana pendidikan. Artinya, dengan fasilitas tersebut dapat menunjang kelancaran proses pembelajaran.

Tabel 4.2

Keadaan Mobiler SDN No. 13 Kombong
Tahun Pelajaran 2011/2012

No	Jenis	Jumlah	Keterangan
1	Lemari	7 Buah	Baik
2	Rak Buku	6 Buah	Baik
3	Meja Guru di kelas	6 Buah	Baik
4	Kursi Guru di kelas	6 buah	Baik
5	Kursi untuk 2 siswa	98 Buah	Baik
6	Meja untuk 2 siswa	98 buah	Baik
7	Papan Tulis	6 buah	Baik
8	Papan Potensi Data	1 Buah	Baik
9	Papan Pengumuman	1 Buah	Baik
10	Jam Dinding	2 Buah	Baik
11	Alat Peraga dan lainnya	Ada	Baik

Sumber Data: *Dokumentasi*, di Kantor SDN. No. 13 Kombong, 3 Oktober 2011.

Dengan melihat tabel mengenai keadaan gedung/ruangan SDN. No 13 Kombong sebagaimana pada tabel di atas, maka untuk langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh pihak pengurus komite sekolah adalah usaha untuk menjaga

dan memelihara dengan baik barang-barang tersebut. Dan selanjutnya langkah lebih jauh adalah bagaimana usaha para guru dan pengurus komite sekolah untuk merenovasi ulang terhadap gedung-gedung sekolah yang sudah mengalami kerusakan.

3. Keadaan Siswa dan Guru

a. Keadaan Siswa

Menempatkan siswa sebagai subjek dan objek dalam proses pembelajaran merupakan paradigma baru di era reformasi pendidikan. Siswa yang mengolah dan mencernanya sendiri sesuai kemauan, kemampuan, bakat, dan latar belakangnya. Dengan demikian, siswa merupakan unsur utama yang perlu mendapat perhatian dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Siswa yang belajar secara aktif, karena ia pula yang akan mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, keberadaan guru tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran siswa sebagai subjek pembelajaran. Jadi siswa adalah kunci yang menentukan terjadinya interaksi pembelajaran. Artinya, sekalipun semua komponen pembelajaran tersedia, dan guru sebagai fasilitator yang andal, yang menguasai materi pelajarannya dan memiliki keahlian dalam mentransfer bahan pembelajaran dipastikan proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif dan efisien manakala tidak didukung oleh kehadiran siswa dengan partisipasi aktif dan secara kondusif.

Adapun jumlah siswa pada SDN No. 13 Kombong Suli tahun pelajaran 2011/2012 berjumlah 162 siswa, secara terinci dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3
Keadaan Siswa SDN No. 13 Kombong Suli
Tahun Pelajaran 2011/2012

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	I	11	10	21
2	II	11	13	24
3	III	16	12	28
4	IV	16	9	25
5	V	19	15	34
6	VI	12	18	30
Jumlah		85	77	162

Sumber data: *Dokumentasi*, di Kantor SDN No. 13 Kombong, Suli, tanggal 3 Oktober 2011.

IAIN PALOPO

Jumlah siswa seperti terlihat pada tabel 4.3 dianggap memadai bagi ukuran wilayah Kombong Kelurahan Suli. Mengenai jumlah siswa yang diterima setiap tahunnya, tidak dibatasi jumlahnya. Dengan demikian, tidak ada penyaringan calon siswa yang akan diterima di SDN ini. Dari segi pemeluk agama, semua siswa di SD ini beragama Islam.

b. Keadaan Guru

Guru dalam melaksanakan tugasnya harus memiliki kemampuan mengelola pembelajaran, memahami kemampuan belajar siswa. Guru harus mengetahui dan

mampu melakukan peran dan tugas yang menjadi tanggung jawabnya sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran, mengetahui dan mampu menerapkan prinsip-prinsip mengajar. Karena itu, posisi guru sebagai garda terdepan pendidikan, menjadi tumpuan harapan peningkatan kualitas sumber daya manusia, yaitu siswa.

Adapun jumlah guru yang mengajar di SDN No. 13 Kombong, sebanyak 15 orang, dengan rincian 5 guru tetap/PNS, dan 10 guru tidak tetap/GTT.

Tabel 4.4

Keadaan guru SDN No. 13 Kombong
Tahun Pelajaran 2011/2012

No	Nama	L/P	Pendidikan Terakhir	Jabatan/Tugas
1	Hj. Muhaemirah, S.Pd. 19621231 198306 2 041	P	S1	Kepala Sekolah
2	Hadirah Perellu, A.Ma. 19511231 197403 2 012	P	D II	Guru Kelas IA
3	Syamsia Lamang, A.Ma. 19511231 198411 2 009	P	D II	Guru Kelas IB
4	Lubis, A.Ma. 19821207 200801 1 004	L	D II	Guru Kelas VI
5	Saipul Salata, A.Ma. 19830329 200903 1 003	L	D II	Guru Olahraga
6	Nurlina, S.Ag.	P	S1	Guru PAI Kelas I-III
7	Arhami, S.Pd.	P	S1	Guru Kelas V
8	Avia Rahmah, A.Ma.	P	D II	Guru Kelas II
9	Riswan, A.Ma.	L	D II	Guru Kelas IVA
10	Evy Abunawas	P	SLTA	Guru Kelas IIIA
11	Fatimah	P	SLTA	Guru Kelas IVB
12	Muh. Asdin, A.Ma.Pd.OR.	L	D II	Guru Olahraga
13	Irawati Akmar	P	SLTA	Guru Kelas IIIB
14	Evi Sudirman, S.Pd.I.	P	S1	Guru PAI Kelas IV-VI
15	Riska Somba	P	SLTA	Guru Bahasa Inggris

Sumber data: *Dokumentasi*, di Kantor SDN No. 13 Kombong, 3 Oktober 2011.

Dengan melihat keadaan guru sebagaimana pada tabel di atas, dari segi jumlahnya sudah memadai, sebab perbandingan jumlah guru dengan jumlah siswa, (tabel 4.3) sudah ideal yaitu 1:11. Sedangkan bila dilihat dari segi latar belakang pendidikan guru dan status guru, memang masih perlu pembenahan dan peningkatan sebab baru empat guru yang berijazah S1, walaupun lainnya berijazah DII pendidikan dan keguruan.

C. Pola Pembinaan Guru PAI

Guru sebagai unsur dominan dalam proses pembelajaran hendaknya senantiasa mendapat pembinaan yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas, kompetensi, dan profesionalitas. Karena itu, perlu mengerahkan semua upaya peningkatan kinerja guru. Guru PAI adalah tenaga pendidik yang melaksanakan beberapa fungsi dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan pembinaan segi edukatif dan administratif kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pembinaan guru PAI terhadap siswa dapat dilakukan dengan cara pendekatan individual dan kelompok. Pembinaan dalam bentuk individual yaitu pembinaan yang dilakukan dengan cara *face to face* (tatap muka) antara guru dengan peserta didik. Seorang guru dapat memberikan bantuan pembinaan dengan cara tatap muka langsung dimana seorang peserta didik diberi kesempatan seluas mungkin untuk dapat berkonsultasi dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

Guru PAI adalah pelaksana kegiatan pendidikan bidang PAI diharapkan dapat menunjukkan kinerja yang baik dan profesionalisme yang memadai yang dapat mempertanggung jawabkan kinerjanya. Untuk itu, Kepala Sekolah memberi perhatian khusus dengan melakukan beberapa pembinaan secara proporsional, antara lain yaitu: pemberian tugas secara jelas, mengikutsertakan dalam pelatihan/workshop, dan pemberian kesejahteraan yang layak.³

1. Pemberian Tugas dan Tanggung Jawab Secara Jelas

Pemberian tugas dan tanggung jawab oleh kepala sekolah kepada guru PAI merupakan implementasi dari salah satu fungsi manajemen. Kepala sekolah selaku manajer di sekolah ini tentunya memiliki fungsi mengorganisir semua personil yang ada di suatu sekolah. Saya melihat bahwa di sekolah lain guru umum sering mendapat tugas lebih baik dari pada guru PAI. Jadi kebijakan Kepala Sekolah di sini memberikan tugas dan tanggung jawab kepada guru PAI sama dengan guru umum.⁴

Menurut Nurlina, bahwa tugas-tugas non akademik di sini sudah diatur kepala sekolah, guru PAI bahkan semua guru di sekolah ini mendapat tugas secara proporsional, tidak terjadi tumpang tindih guru PAI dengan guru lainnya. Adab guru

³Hj.Muhaemirah, Kepala Sekolah, *Wawancara*, di Kantor SDN No. 13 Kombong, 8 Oktober 2011.

⁴Evi Sudirman, Guru PAI Kelas IV-VI, *Wawancara*, di Kantor SDN No. 13 Kombong, 8 Oktober 2011.

yang membuat perubahan dalam waktu singkat, namun tak sedikit dari guru yang dapat memperoleh perubahan itu dalam waktu yang relatif lama.⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dikatakan bahwa pembagian tugas kepada para guru yang dilakukan oleh Kepala Sekolah SDN No. 13 Kecamatan Suli Kabupaten Luwu sudah tepat atau sudah proporsional.

Kebijakan Kepala Sekolah seperti ini mencerminkan sebuah kebijakan yang mampu menjabarkan tipe kepemimpinan demokratis, tidak membuka peluang terjadi ketersinggungan atau perbedaan antara satu guru dengan lainnya. Kebijakan ini dapat dijadikan pola pembinaan guru secara umum dalam rangka meningkatkan motivasi dan etos kerja guru.

2. Mengikutsertakan dalam pelatihan

Salah satu penentu pendidikan berkualitas adalah sumber daya manusia terutama guru yang berkualitas. Jadi, kalau ingin meningkatkan kualitas maka yang pertama harus diperhatikan adalah pembinaan tenaga pendidiknya. Untuk itu, guna meningkatkan kualitas tenaga pendidik maka perlu diperhatikan mereka untuk mengikutsertakannya dalam setiap kegiatan yang sifatnya meningkatkan kualitas SDM seperti workshop, pelatihan, seminar masalah pendidikan, dan lain-lain.

Kebijakan Kepala Sekolah SDN No. 13 Kombong memberi peluang dan kesempatan kepada para guru dan terutama guru PAI kalau ada kegiatan-kegiatan

⁵Nurlina, Guru PAI Kelas I-III, *Wawancara*, di Kantor SDN No. 13 Kombong, 8 Oktober 2011.

seminar, atau workshop, sehingga guru di sekolah ini dapat berkompetisi dengan guru lainnya di Kecamatan Suli Kabupaten Luwu⁶

Dalam dunia pendidikan, kualitas tidak pernah berhenti dan menjadi harapan oleh setiap penyelenggara pendidikan. Upaya peningkatan kualitas pendidikan harus terus dilakukan baik melalui kebijakan regional/daerah maupun oleh pemerintah Propinsi atau pusat. Peluang yang demikian ini dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh pihak SDN No. 13 Kombong Kecamatan Suli, sehingga kualitas guru/guru PAI terus meningkat sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

3. Pemberian kesejahteraan yang layak

Paradigma kualitas pendidikan tidak akan tercapai apabila individu yang bersangkutan tidak pernah dapat memfokuskan diri pada satu hal yang menjadi tanggungjawab dan tugas pokok dari yang bersangkutan. Oleh sebab itu, untuk mencapai kualitas sumber daya manusia bidang pendidikan ini, jaminan kesejahteraan bagi para guru dan tenaga pendidikan lainnya merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat diabaikan dan dipisahkan.

Di SDN No. 13 Kombong Kecamatan Suli, pemberian kesejahteraan kepada para guru maupun bukan hal sepele karena terbentur masalah kemampuan

⁶Evi Sudirman, Guru PAI Kelas IV-VI, *Wawancara*, di Kantor SDN No. 13 Kombong, 8 Oktober 2011.

finansial sekolah. Namun tetap diupayakan pemberian kesejahteraan berdasarkan kinerja secara proporsional tak ketinggalan guru PAI.⁷

Jadi, dapat dipahami bahwa di sekolah ini ada perhatian pimpinan untuk memperbaiki kesejahteraan para guru.

C. Pembinaan Keagamaan Siswa

Pembinaan keagamaan di sekolah ini dilakukan sesuai harapan masyarakat dan pemerintah, dalam hal ini adalah Kementerian Agama Kabupaten Luwu, sebagaimana dijelaskan Kepala Sekolah bahwa, pembinaan keagamaan di sekolah ini sebagai lembaga pendidikan formal tingkat dasar kami bina dan kelola secara Islami agar siswa memiliki pengetahuan dan kemampuan yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama baik dari segi ilmunya maupun segi moralitasnya. Demikian juga dalam hal pembelajaran, kami tidak konsentrasi saja pada bidang keagamaan melainkan juga pada bidang pengetahuan umum, karena dikejar target prestasi belajar siswa dapat sama pada sekolah lainnya.⁸

Berdasarkan penuturan Kepala Sekolah tersebut, dapat diprediksi arah kebijakan pembinaan keagamaan di SDN No. 13 Kombong Kecamatan Suli yaitu membangun dan membina komponen-komponen sekolah: guru, siswa, dan fasilitas

⁷Hj.Muhaemirah, Kepala Sekolah, *Wawancara*, di Kantor SDN No. 13 Kombong, 8 Oktober 2011.

⁸Hj.Muhaemirah, Kepala Sekolah, *Wawancara*, di Kantor SDN No. 13 Kombong, 10 Oktober 2011.

yang ada sesuai konsep pendidikan Islam agar menghasilkan siswa yang berilmu, beriman, dan bertakwa kepada Allah swt.

Informasi dari salah seorang guru menyatakan bahwa, kalau masalah kualitas pembinaan keagamaan siswa di sekolah ini tidak kalah saing dengan sekolah lainnya, kecuali kalau berbicara masalah kuantitas atau frekuensi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, diakui belum maksimal pelaksanaannya karena kesibukan siswa di sore hari membantu pekerjaan orang tuanya.⁹

Pernyataan guru tersebut tentunya lebih menguatkan pernyataan kepala sekolah, dan semakin meyakinkan bahwa pembinaan keagamaan siswa di sekolah ini tidak bisa dikatakan kalah bersaing dengan sekolah lainnya. Tentunya masing-masing sekolah mempunyai kelebihan, akan tetapi di SDN No. 13 Kombong kehidupan perilaku keagamaan siswa menjadi motivasi untuk lebih berkreasi dalam pembinaan keagamaan.

Kedua pernyataan di atas merupakan hasil wawancara yang diperoleh penulis dalam penelitian. Untuk memperoleh gambaran yang absah dan valid mengenai data pembinaan perilaku keagamaan siswa di sekolah ini, penulis kemukakan hasil angket dari responden sebanyak 20 siswa yang memberikan pernyataannya mengenai pembinaan SDN No. 13 Kombong Kecamatan Suli yang dianalisis secara deskriptif kuantitatif sebagaimana pada tabel-tabel berikut ini.

⁹Nurlina, Guru PAI Kelas I-III, *Wawancara*, di Kantor SDN No. 13 Kombong Kecamatan Suli, 10 Oktober 2011.

Tabel 4.5
Pembinaan Keagamaan Siswa SDN No. 13 Kombong
Kecamatan Suli Cukup Bagus

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1	SS	10	50,00
2	S	8	40,00
3	TS	2	10,00
4	STS	-	-
Jumlah		20	100

Sumber Data: Hasil Olahan Angket No. 1

Berdasarkan data pada tabel di atas mengenai pembinaan perilaku keagamaan siswa pada sekolah ini apakah cukup bagus, jawaban responden menunjukkan bahwa terdapat 10 responden atau 50,00 persen menyatakan sangat setuju (SS), 8 responden atau 40,00 persen menyatakan setuju (S), 2 responden atau 10,00 persen menyatakan tidak setuju (TS), dan tidak ada responden yang menyatakan sangat tidak setuju (STS).

Dari hasil analisis data wawancara dan angket tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pembinaan perilaku keagamaan siswa di SDN No. 13 Kombong yang diterapkan kepala sekolah cukup bagus sehingga perilaku siswa bukan hanya di sekolah saja melainkan juga setelah berinteraksi dengan lingkungan di luar sekolahnya.

Tabel 4.6

Pembinaan Kegamaan pada siswa SDN No. 13 Kombong
Menambah Ilmu dan Keimanan

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1	SS	18	90,00
2	S	2	10,00
3	TS	-	-
4	STS	-	-
Jumlah		20	100

Sumber Data: Hasil Olahan Angket No. 2

Berdasarkan data pada tabel di atas mengenai pembinaan perilaku keagamaan pada siswa SDN No. 13 Kombong Kecamatan Suli memiliki misi keilmuan dan keislaman, jawaban responden menunjukkan bahwa terdapat 18 responden atau 90,00 persen menyatakan sangat setuju (SS), 2 responden atau 10,00 persen menyatakan setuju (S), dan tidak ada responden yang menyatakan tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif ini, dapat disimpulkan bahwa orientasi pembinaan keagamaan pada SDN No. 13 Kombong Kecamatan Suli adalah terpadu dan berimbang antara pembinaan pengetahuan umum dan pengetahuan keislaman, pembinaan dilakukan untuk mencetak siswa berilmu, beriman, dan bertakwa kepada Allah swt.

C. Upaya Meningkatkan Pembinaan Keagamaan pada Siswa SDN No. 13 Kombang

Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guna menunjang efektivitas pembinaan pendidikan Islam di SDN No. 13 Kombang Kecamatan Suli, terlebih dahulu penulis mengemukakan hasil wawancara terhadap empat orang guru mengenai hal tersebut sebagai berikut.

Hadirah Parellu, guru kelas IA mengatakan bahwa, untuk meningkatkan kualitas pembinaan keagamaan di sekolah ini maka sekolah menempuh strategi yaitu membina partisipasi aktif dengan *stakeholder* terutama kepada pihak Kantor Kementrian Agama dan Kantor Dinas Pendidikan, yaitu aktif dalam kegiatan keagamaan yang diselenggarakan pihak pemerintah.¹⁰

Mencermati pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwa hal itu memang sangat strategis, karena harus diakui bahwa berkembangnya suatu sekolah banyak bergantung pada kebijakan pihak pemerintah. Dukungan teknis dan nonteknis dari pemerintah sangat mewarnai perjalanan sebuah lembaga pendidikan, apa pula bagi sekolah yang menyandang status swasta. Karena itu, dengan strategi ini akan terbangun solidaritas dan rasa tanggung jawab bersama: pemerintah, sekolah, dan masyarakat untuk membangun dan mengelola sekolah ini.

Selanjutnya, Lubis menuturkan bahwa, SDN No. 13 Kombang Kecamatan Suli tetap eksis dan mendapat perhatian dari pemerintah dan masyarakat karena

¹⁰Hadirah Parellu, Guru Kelas IA, *Wawancara*, di Kantor SDN No. 13 Kombang 10 Oktober 2011.

pembinaannya berbasis keislaman (*ubudiyah dan akhlaqiyah*), guru PAI di sini aktif membina ibadah dan akhlak siswa.¹¹

Penjelasan di atas sesuai dengan pengamatan penulis, bahwa siswa pada sekolah ini secara umum berperilaku baik, keakraban mereka baik hal ini tampak pada cara bergaul, cara berpakaian yang Islami. siswa-siswa di sekolah ini baik semua, tidak pernah bertengkar atau meresahkan masyarakat. Inilah ciri khas lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan, sebagaimana pada SDN No. 13 ini.

Faktor lain yang menunjang pembinaan keagamaan di sekolah ini adalah kedisiplinan guru PAI, sebagaimana diutarakan oleh Nurlina bahwa, kedisiplinan guru PAI dalam membuat perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, membuahkan hasil yaitu pencapaian kompetensi siswa. Guru lain termotivasi sehingga pelaksanaan PBM berjalan lancar, guru dan siswa disiplin belajar.¹²

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa guru PAI disiplin dalam pembelajaran. Ini berarti bahwa guru PAI telah melaksanakan tahapan pembelajaran yaitu dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, karena itu dapat dikatakan mereka profesional dalam melaksanakan tugas profesinya.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas, maka dapat disimpulkan keempat pendapat tersebut, bahwa faktor yang menunjang efektivitas pembinaan pendidikan di SDN No. 13 Kombong Kecamatan Suli, yaitu:

¹¹Lubis, Guru Kelas VI, *Wawancara*, di Kantor SDN No. 13 Kombong 10 Oktober 2011.

¹²Nurlina, Guru PAI Kelas I-III, *Wawancara*, di Kantor SDN No.13 Kombong 10 Oktober 2011.

1. Partisipasi aktif dengan stakeholder; pemerintah, dan masyarakat.
2. Pembinaan dilakukan berbasis keislaman.
3. Kedisiplinan guru PAI yang dicontoh oleh guru lainnya.

Adapun data dari hasil angket terhadap responden sebanyak 20 siswa mengenai ketiga faktor sebagaimana dikemukakan di atas, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.7

Partisipasi Aktif dengan *Stakeholder*; Pemerintah dan Masyarakat.

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1	SS	6	30,00
2	S	12	60,00
3	TS	2	10
4	STS	-	-
Jumlah		20	100

Sumber Data: Hasil Olahan Angket No. 3.

Berdasarkan data pada tabel di atas mengenai partisipasi aktif dengan *stakeholder* sebagai salah satu strategi guru PAI dalam meningkatkan kualitas pembinaan SDN No. 13 Kombong Kecamatan Suli, jawaban responden menunjukkan terdapat 6 responden atau 30,00 persen menyatakan sangat setuju (SS), 12 responden atau 60,00 persen menyatakan setuju (S), dan 2 atau 10 persen responden yang menyatakan tidak setuju (TS), dan tidak ada yang memilih sangat tidak setuju (STS).

Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa baik hasil wawancara maupun hasil angket menunjukkan bahwa sikap partisipasi sekolah ini terhadap program pemerintah dan masyarakat cukup baik sebagai suatu strategi untuk memperoleh perhatian dari pemerintah dan masyarakat. Itu pula sebabnya sekolah ini dapat bersaing dengan sekolah lain.

Tabel 4.8

Pembinaan Siswa pada SDN No. 13 Kombong
Dilakukan Berbasis Keislaman

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1	SS	20	100,00
2	S	-	-
3	TS	-	-
4	STS	-	-
Jumlah		20	100

Sumber Data: Hasil Olahan Angket No. 4.

Berdasarkan data pada tabel di atas mengenai pembinaan SDN No. 13 Kombong Kecamatan Suli dilakukan dengan berbasis keislaman sebagai salah satu strategi guru PAI dalam meningkatkan kualitas pembinaan Sekolah, jawaban responden menunjukkan terdapat 20 responden atau 100,00 persen menyatakan sangat setuju (SS). Jadi semua responden menyatakan sangat setuju bahwa pembinaan SDN No. 13 Kombong Kecamatan Suli berbasis keislaman.

Kedisiplinan guru PAI dalam melaksanakan tugas profesinya dapat dicontoh oleh siswa menjadi salah satu strategi guru pendidikan agama Islam pada SDN No. 13 Kombong Kecamatan Suli dalam pembinaan siswa sekolah. Untuk memperkuat pernyataan ini dapat dilihat pada respon siswa sebagaimana pada tabel berikut.

Tabel 4.9
Kedisiplinan Guru PAI dalam Pelaksanaan Pembelajaran
Menjadi Contoh yang Baik bagi Siswa.

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1	SS	4	20,00
2	S	15	75,00
3	TS	1	5,00
4	STS	-	-
Jumlah		20	100

Sumber Data: Hasil Olahan Angket No. 5

Berdasarkan data pada tabel di atas mengenai kedisiplinan guru PAI dalam pelaksanaan pembelajaran menjadi contoh teladan bagi siswanya. sebagai salah satu strategi guru PAI dalam meningkatkan kualitas pembinaan SDN No. 13 Kombong Kecamatan Suli, jawaban responden menunjukkan bahwa terdapat 4 responden atau 20,00 persen menyatakan sangat setuju (SS), 15 responden atau 75,00 persen menyatakan setuju (S), dan 1 atau 5 persen responden yang menyatakan tidak setuju (TS), dan tidak ada yang memilih sangat tidak setuju (STS).

Berdasarkan hasil penelitian di atas, baik melalui wawancara maupun melalui angket, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat menunjang efektivitas pembinaan keagamaan di SDN No. 13 Kombong Kecamatan Suli sekurang-kurangnya ada tiga hal, yaitu:

1. Partisipasi aktif dengan *stakeholder*, yaitu pemerintah dan masyarakat.
2. Pembinaan dilakukan berbasis keislaman.
3. Kedisiplinan guru PAI dalam melaksanakan tugas profesinya dicontoh oleh guru lainnya.

Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan pembinaan keagamaan pada siswa tidak terlalu mudah. Di SDN No. 13 Kombong Kecamatan Suli sebagai sebuah lembaga pendidikan formal yang berada di lingkungan masyarakat agamis, tentunya dalam pembinaannya di samping memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan, juga mendidik anak beragama. Di sinilah sekolah berfungsi sebagai pembantu dan pelaksana amanah keluarga dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada siswa.

Setiap melaksanakan aktivitas apapun pasti ada namanya hambatan. Hambatan diartikan sebagai berbagai faktor yang dapat memperlambat proses ataupun gagal sama sekali. Adapun hambatan-hambatan dalam pembinaan keagamaan siswa SDN No. 13 Kombong dapat diidentifikasi berdasarkan informasi

yang diperoleh di sekolah ini yaitu, faktor guru, faktor siswa, dan faktor fasilitas sekolah.¹³

Tipe kepemimpinan guru termasuk guru PAI dalam melaksanakan proses belajar mengajar bersifat otoriter dan kurang demokratis akan menumbuhkan sikap pasif atau agresif siswa. Kedua sikap ini akan merupakan sumber masalah pembinaan keagamaan.

Format belajar mengajar yang monoton akan menimbulkan kebosanan bagi siswa. Format belajar mengajar yang tidak bervariasi dapat menyebabkan siswa bosan, frustrasi/kecewa, dan hal ini akan merupakan sumber pelanggaran disiplin.

Seorang guru yang berhasil, dituntut untuk bersikap hangat, adil, obyektif, dan fleksibel sehingga terbina suasana emosional yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar. Sikap yang bertentangan dengan kepribadian tersebut akan menimbulkan masalah pembinaan keagamaan.

Terbatasnya pengetahuan guru tentang masalah pembinaan keagamaan, baik yang sifatnya teoretis maupun yang sifatnya pengalaman praktis menjadi faktor penghambat terciptanya kondisi kelas yang kondusif. Karena itu, mendiskusikan masalah pembinaan keagamaan dengan teman sejawat dan belajar dari masalah yang timbul dalam kelas akan membantu mereka dalam meningkatkan pengamalan keagamaan. Di sinilah profesionalisme guru sangat menentukan.

Siswa juga dapat merupakan hambatan dalam pembinaan keagamaan. Siswa dalam kelas dapat dianggap sebagai seorang individu dalam suatu masyarakat

¹³Lubis, Guru Kelas VI, *Wawancara*, di Kantor SDN No. 13 Kombong, 10 Oktober 2011.

kecil yaitu kelas dan sekolah. Mereka harus tahu hak-haknya sebagai bagian dari satu kesatuan masyarakat disamping mereka juga harus tahu akan kewajibannya dan keharusan menghormati hak-hak orang lain dan teman-teman sekelasnya.¹⁴

Mencermati keadaan siswa seperti dikemukakan oleh salah seorang gurunya patut menjadi perhatian seluruh komponen guru. Kekurang-sadaran siswa dalam memenuhi tugas dan haknya sebagai anggota suatu kelas dapat merupakan faktor utama penyebab masalah pembinaan pendidikan. Pembiasaan yang baik di sekolah dalam bentuk tata tertib sekolah yang disetujui dan diterima bersama oleh sekolah dan siswa (dengan penuh kesadaran) akan membawa siswa tertib ke arah disiplin sekolah.

Mencermati keterangan tersebut, maka akan berpengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran secara kondusif. Demikian juga akan menyulitkan siswa ketika harus mengulang pelajaran di rumah. Dan juga banyak siswa yang malas mencatat pelajaran, sehingga guru harus mengarahkan dan membimbing siswa dengan sabar agar pengajaran bisa berjalan dengan lancar.

Program pembinaan yang dijalankan kepala SDN No. 13 guna pembinaan guru PAI adalah meningkatkan kualitas supervisi dan disiplin mengajar. Supervisi dilakukan sekali sebulan baik pada perangkat pembelajaran maupun operasional proses pembelajaran di kelas. Sedangkan penegakkan disiplin mengajar untuk semua guru dilakukan setiap hari dengan memantau jadwal/roster pelajaran.

¹⁵E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Cet. Ke-17; Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2008), h. 170.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pembinaan keagamaan yang dilakukan Kepala Sekolah SDN No. 13 Kombong Kecamatan Suli kepada guru PAI melakukan beberapa pembinaan secara proporsional yaitu; pemberian tugas dan tanggung jawab secara jelas, mengikutsertakan dalam pelatihan/workshop, dan pemberian kesejahteraan yang layak.

2. Pembinaan keagamaan siswa SDN No. 13 Kombong Kecamatan Suli adalah secara terpadu dan berimbang antara pembinaan pengetahuan umum dan pengetahuan keislaman, pembinaan dilakukan untuk mencetak siswa berilmu, beriman, dan bertakwa kepada Allah swt.

3. Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan pembinaan keagamaan pada siswa SDN No. 13 Kombong Kecamatan Suli adalah membina dan menjalin partisipasi aktif dengan *stakeholder*; pemerintah dan masyarakat, pembinaan dilakukan berbasis keislaman, kedisiplinan guru PAI dicontoh oleh siswa.

B. Saran-saran

1. Kepada setiap guru agar meningkatkan kualitas keilmuannya terutama menyangkut pembinaan siswa, sehingga terjadi sinergi kemampuan antara guru agama dengan guru umum.

2. Guru agama hendaknya lebih intens menjalin kerja sama dengan *stakeholder*, Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan agar sekolah ini tetap eksis di tengah persaingan merekrut calon siswa.

3. Sebagai lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat agamis, maka pembinaan sekolah hendaknya tidak hanya mengejar prestasi akademik, namun lebih utama adalah pembinaan kualitas keberagaman siswa. Kepribadian guru menjadi salah satu faktor jaminan keberhasilan suatu sekolah dalam mengembangkan misinya guna mencapai tujuan pendidikan sebagaimana juga di SDN No. 13 Kombong Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. Mukti. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta: Rajawali Press, 1989.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Buchori, Mochtar. *Pendidikan dalam Pembangunan*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.
- Danim, Sudarwan. *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Daradjat. Zakiah. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Asy-Syifa', 2000.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Cet. I; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001.
- Langgulong, Hasan. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif, 1980.
- Madjid, Nurcholis. *Islam Agama Kemanusiaan*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Muhaimin, et.al. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Cet. VII; Bandung: Remaja Rosdakara, 2008.
- NK., Rostiyah. *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta: Bina Aksara, 1982.
- Rahardjo, M. Dawam. *Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa*. Bandung: Mizan 1993.
- Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis, Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2004.
- Singaribuan, Masri. *Metode Penelitian*. Jakarta: LP3ES, 1998.

- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Cet. IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Taher, Tarmizi. *Prospek Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan dalam Pembangunan Nasional*. Makalah pada Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia III, Ujung Pandang: 1996.
- Tiem Pembina Mata Kuliah Didaktik Metodik. *Pengantar Didaktif Metodik Kurikulum PBM*. Cet. V; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993.
- Tilaar, H.A.R. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan dalam Perspektif Abad 21*. Magelang: Tera Indonesia, 1998.
- Tiro, Muhammad Arif. *Dasar-dasar Statistika*. Makassar: State University Press, 2000.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Cet. XV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.



IAIN PALOPO

LAMPIRAN
INSTRUMEN ANGKET

A. Untuk Guru

Beri tanda silang (X) salah satu dari a, b, atau c sebagai jawaban yang tepat dari pernyataan berikut ini.

1. Guru PAI disiplin dalam melaksanakan tugas mengajar.
 - a. Setuju (S)
 - b. Tidak Setuju (ST)
 - c. Ragu-ragu (R)
2. Guru PAI menguasai bahan pembelajarannya.
 - a. Setuju (S)
 - b. Tidak Setuju (ST)
 - c. Ragu-ragu (R)
3. Guru PAI mempunyai perangkat pembelajaran yang lengkap.
 - a. Setuju (S)
 - b. Tidak Setuju (ST)
 - c. Ragu-ragu (R)
4. Guru PAI berwawasan luas.
 - a. Setuju (S)
 - b. Tidak Setuju (ST)
 - c. Ragu-ragu (R)
5. Guru PAI rajin mengajar.
 - a. Setuju (S)
 - b. Tidak Setuju (ST)
 - c. Ragu-ragu (R)
6. Guru pai mencintai pekerjaannya sebagai guru.
 - a. Setuju (S)
 - b. Tidak Setuju (ST)
 - c. Ragu-ragu (R)
7. Guru PAI melaksanakan tugas sebagai panggilan profesi dan amanah.
 - a. Setuju (S)
 - b. Tidak Setuju (ST)
 - c. Ragu-ragu (R)

B. Untuk Siswa

Beri tanda silang (X) salah satu dari a, b, atau c sebagai jawaban yang tepat dari pernyataan berikut ini.

1. Guru PAI melaksanakan apersepsi di awal pembelajaran.
a. Setuju (S) b. Tidak Setuju (ST) c. Ragu-ragu (R)
2. Guru PAI memberi motivasi pada siswa dengan cara tepat.
a. Setuju (S) b. Tidak Setuju (ST) c. Ragu-ragu (R)
3. Guru PAI menjanjikan hadiah kalau siswa yang berprestasi.
a. Setuju (S) b. Tidak Setuju (ST) c. Ragu-ragu (R)
4. Guru PAI menggunakan metode mengajar bervariasi.
a. Setuju (S) b. Tidak Setuju (ST) c. Ragu-ragu (R)
5. Guru PAI menggunakan alat peraga yang sesuai dengan materi pembelajaran.
a. Setuju (S) b. Tidak Setuju (ST) c. Ragu-ragu (R)
6. Guru PAI mengadakan evaluasi setelah pembelajaran selesai.
a. Setuju (S) b. Tidak Setuju (ST) c. Ragu-ragu (R)



**PEMERINTAH KABUPATEN LUWU
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAHRAGA
SEKOLAH DASAR NEGERI NO. 5 RIWANG**

Alamat: Desa Riwang Kec. Larompong

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

No.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suharni, S.Pd.
NIP : 19581231 198611 2 010
Pekerjaan/Jabatan : Kepala SDN No. 5 Riwang
Kec. Larompong Kab. Luwu

Menerangkan bahwa :

Nama : Salwati
NIM : 07.16.2.1044
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah melakukan penelitian di SDN No. 5 Riwang sejak tanggal 1 s/d 15 Nopember 2011 dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul: Etos Kerja Guru PAI sebagai Upaya Keberhasilan Pembelajaran pada SDN No. 5 Riwang Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Riwang, 16 Nopember 2011

Kepala,

Suharni, S.Pd.
NIP 19581231 198611 2 010

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hj. Husniah, S.Pd.I.
NIP : 19530212 198303 2 005
Pekerjaan : Guru PAI pada SDN No. 5 Riwang
Alamat : Riwang Kec. Larompong Kab. Luwu

Menerangkan bahwa :

Nama : Salwati
NIM : 07.16.2.1044
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah melakukan penelitian di di SDN No. 5 Riwang sejak tanggal 1 s/d 15 Nopember 2011 dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul: Etos Kerja Guru PAI sebagai Upaya Keberhasilan Pembelajaran pada SDN No. 5 Riwang Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

IAIN PALOPO

Riwang, 16 Nopember 2011

Yang menerangkan,

Hj. Husniah, S.Pd.I.
NIP 1953 0212 198303 2 005

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mustari, S.Pd.
NIP : 19620213 198611 1 001
Pekerjaan : Guru Kelas VI pada SDN No. 5 Riwang
Alamat : Riwang Kec. Larompong Kab. Luwu

Menerangkan bahwa :

Nama : Salwati
NIM : 07.16.2.1044
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah melakukan penelitian di di SDN No. 5 Riwang sejak tanggal 1 s/d 15 Nopember 2011 dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul: Etos Kerja Guru PAI sebagai Upaya Keberhasilan Pembelajaran pada SDN No. 5 Riwang Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

IAIN PALOPO

Riwang, 16 Nopember 2011

Yang menerangkan,

Mustari, S.Pd.
NIP 19620213 198611 1 001

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Husni, S.Pd.
NIP : 19741115 200604 2 019
Pekerjaan : Guru Kelas I pada SDN No. 5 Riwang
Alamat : Riwang Kec. Larompong Kab. Luwu

Menerangkan bahwa :

Nama : Salwati
NIM : 07.16.2.1044
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah melakukan penelitian di di SDN No. 5 Riwang sejak tanggal 1 s/d 15 Nopember 2011 dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul: Etos Kerja Guru PAI sebagai Upaya Keberhasilan Pembelajaran pada SDN No. 5 Riwang Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

IAIN PALOPO

Riwang, 16 Nopember 2011

Yang menerangkan,

Husni, S.Pd.
NIP 19741115 200604 2 019

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fuji Astuty, A.Ma.
NIP : 19820716 200801 2 008
Pekerjaan : Guru Kelas III pada SDN No. 5 Riwang
Alamat : Riwang Kec. Larompong Kab. Luwu

Menerangkan bahwa :

Nama : Salwati
NIM : 07.16.2.1044
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah melakukan penelitian di di SDN No. 5 Riwang sejak tanggal 1 s/d 15 Nopember 2011 dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul: Etos Kerja Guru PAI sebagai Upaya Keberhasilan Pembelajaran pada SDN No. 5 Riwang Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

IAIN PALOPO

Riwang, 16 Nopember 2011
Yang menerangkan,

Fuji Astuty, A.Ma.
NIP 19820716 200801 2 008

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anita Basri, S.Pd.I
NIP :
Pekerjaan : Guru PAI pada SDN No. 5 Riwang
Alamat : Riwang Kec. Larompong Kab. Luwu

Menerangkan bahwa :

Nama : Salwati
NIM : 07.16.2.1044
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah melakukan penelitian di di SDN No. 5 Riwang sejak tanggal 1 s/d 15 Nopember 2011 dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul: Etos Kerja Guru PAI sebagai Upaya Keberhasilan Pembelajaran pada SDN No. 5 Riwang Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

IAIN PALOPO

Riwang, 16 Nopember 2011

Yang menerangkan,

Anita Basri, S.Pd.I
NIP